

Potensi dan Strategi Pengembangan Program 1000 Desa Sapi Berbasis Korporasi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

(Potential and Strategy for Development of Corporate-Based 1000 Village of Cattle Program in Sub-District of Pujut District of Central Lombok)

I Gusti Lanang Media, Moh. Taquiuddin, Hermansyah

Dosen pada Fakultas Peternakan Unram, Jalan Majapahit 62 Mataram

Email korespondensi: iglmedia@unram.ac.id

Diterima : 24 Mei 2022/Disetujui: 24 Juni 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi sumberdaya peternakan dan biaya pendapatan peternak pada lokasi serta mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sekaligus menyusun strategi pengembangan korporasi peternak. Penelitian menggunakan metodologi campuran dengan menerapkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam pengumpulan data di dua desa lokasi terpilih yakni Pengangat dan Mertak. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survey menggunakan wawancara tatap muka dengan 70 orang responden yang dipilih secara acak, pengamatan langsung ke lapangan, diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, serta kajian data sekunder di level pemerintahan propinsi dan kabupaten. Analisis data menggunakan sejumlah pendekatan yakni SWOT, kalkulasi daya tampung, dan analisis biaya-pendapatan. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) lokasi program memiliki daya tampung wilayah (kelebihan ternak) namun dapat ditingkatkan melalui introduksi teknologi hijauan pakan ternak (2) pendapatan peternak relative masih rendah yakni Rp. 3.634.301, per tahun dengan pemeliharaan ternak rata-rata 1,82 ekor; dan (3) faktor internal yang menjadi kelemahan adalah skala pemeliharaan yang kecil, teknik pemeliharaan sehari-hari kurang intensif, pengetahuan peternak rendah, lahan sumber pakan belum dioptimalkan pemanfaatannya, kelompok tani-ternak belum optimal fungsinya. Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah motivasi peternak cukup tinggi, lahan sumber pakan masih cukup luas, pengalaman peternak cukup mendukung. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah pasar ternak sapi terbuka luas, kebijakan pemerintah sangat mendukung seperti adanya program 1000 desa sapi yang diberikan kepada lima desa di Kecamatan Pujut sedangkan ancaman dapat dikatakan tidak terjadi.

Kata kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, Korporasi, Pendapatan, Usaha Tani Ternak

ABSTRACT

The objectives of the study were to analyze the potential of cattle resources and cost-income cattle farming at sites of the Corporate-based 1000 Village of Cattle Program as well as to identify strengths, weaknesses, opportunities, and challenges factors while formulating strategies for developing cattle-farmers corporations. This research used a mix-method approach by applying both quantitative and qualitative strategies in collecting and gathering data at two selected villages as sites i.e. Pengangat and Mertak. Data was collected by the survey through face-to-face interviews with 70 respondents who was selected by random sampling, direct observations of the field, focused group discussion, indepth-interview, and review of secondary data of sub-national government both at provincial and district levels. Data were analyzed using multiple approaches including SWOT, calculation of area capacity, and cost-income analysis. The results of the study are as follows: (1) the site area has a maximum capacity (excess livestock) but can be further increased by the introduction of forage technology for animal feed; (2) the income of cattle farmers is relatively low at only IDR. 3,634,301 per year with an average of cattle raising of 1.82 heads; (3) internal factors as weaknesses are the small scale of cattle raising, less intensive in cattle managing, less knowledge of farmers, land use of feed sources have not been optimized, cattle-farmer groups have not optimally-functioned. The identified strengths are the highly motivation of cattle farmers, availability land for feed plantation, and supporting of cattle farmers' experiences.

Keywords: Cattle-farming, Corporation, External Factors, Income, Internal Factors

PENDAHULUAN

Program swasembada daging sapi sejak 15 tahun lalu sampai sekarang belum menunjukkan tanda-tanda dapat tercapai. Walaupun pertumbuhan populasi sapi cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun gap antara kebutuhan daging sapi dan produksi cenderung semakin meningkat (Andaruisworo, 2021). Perkembangan impor daging sapi dan sapi hidup terutama sapi bakalan dan sapi siap potong dari tahun ke tahun masih tinggi. Pada tahun 2012 realisasi impor sapi bakalan sebanyak 297.462 ekor dan daging sapi sebesar 41.027 ton. Tahun 2013 impor daging sapi dan sapi bakalan meningkat menjadi daging sapi sebesar 55.840 ton, sapi bakalan sebanyak 312.628 ekor, dan sapi siap potong 94.949 ekor. Tahun 2014 impor daging sapi dan sapi bakalan lebih meningkat lagi menjadi sapi bibit 3.794 ekor, sapi siap potong dan bakalan sebanyak 693.756 ekor, dan daging sebesar 85.284 ton (Cahyono, 2014). Pada tahun 2015 impor daging sekitar 95 ribu ton dan sapi bakalan 713.700 ekor (BPS-Pusat, 2019). Pada tahun 2019, impor daging sapi Indonesia mencapai angka 197.347-ton atau meningkat sekitar 22,8 persen dari tahun 2018. Jumlah impor daging beku mengalami peningkatan karena untuk memenuhi segmen supermarket dan pasar tradisional. Awalnya, kebutuhan daging impor hanya untuk memenuhi segmen pasar tertentu (Pusdatin Kementan, 2019). Pada tahun 2021, kebutuhan daging sapi dan kerbau diperkirakan meningkat menjadi 696.956 ton. Sementara produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Selain produksi dalam negeri, masih terdapat *carry over* daging sapi/kerbau impor dan sapi bakalan

setara daging dari tahun 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi/stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. Artinya, masih ada defisit daging sapi sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan daging tersebut, pemerintah akan melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502.000 ekor setara daging 112.503 ton, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging sapi Brasil dan daging kerbau India dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton (Kemendag, 2021).

Penyebab utama kekurangan pasokan daging sapi tersebut adalah rendahnya produktivitas sapi pedaging pada peternakan rakyat. Sebagaimana diketahui, produksi sapi pedaging di Indonesia sebagian besar (sekitar 85%) berasal dari peternakan rakyat (Soekardono dkk, 2016). Peternak rakyat umumnya memiliki sumberdaya yang terbatas, baik dalam hal modal, iptek, dan manajemen usaha sehingga mereka hanya mampu mengusahakan ternak dalam skala kecil dengan produktivitas relatif rendah (Abidin, 2022). Dalam upaya pengembangan peternakan sapi rakyat, pemerintah telah mengintroduksi program-program pengembangan seperti Program Swasembada Daging Sapi (PSDS), Sentra Peternakan Rakyat (SPR), Gertak Birahi, dan Sapi Induk Wajib Bunting (SIWAB). Namun demikian, program-program tersebut sampai dengan saat ini belum mampu mengurangi jumlah impor daging sapi.

Atas dasar permasalahan tersebut, pada tahun 2020 pemerintah melalui Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) meluncurkan pilot project “program 1000 desa sapi berbasis korporasi” dengan

tujuan meningkatkan produktivitas ternak rakyar sekaligus meningkatkan pendapatan para peterek. Program ini dilaksanakan di 5 (lima) provinsi, yaitu Lampung, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, NTB, dan NTT. Pada setiap provinsi dipilih 5 (lima) desa dalam satu kawasan di satu kabupaten. Kepada kelompok tani-ternak di setiap desa terpilih diberikan paket bantuan berupa 100 ekor sapi induk untuk bisnis bibit, 100 ekor sapi bakalan untuk penggemukan, bangunan kandang, dan biaya pakan. Kelompok tani-ternak penerima bantuan disiapkan melalui bimbingan teknis oleh narasumber yang kompeten dari perguruan tinggi, industri, praktisi, dan aparat pemerintah. Materi bimtek mencakup aspek manajemen korporasi, agribisnis sapi potong, teknis budidaya perbibitan dan penggemukan, dan pemanfaatan limbah ternak. Bimtek dirancang untuk menyiapkan kelompok peternak, agar mampu mengelola bisnis sapi potong secara kolektif dalam satu manajemen korporasi peternak.

Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam rangka melaksanakan program 1000 desa sapi berbasis korporasi tersebut menetapkan 5 (lima) desa di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, meliputi Desa Bangket Parak, Teruwai, Pengangat, Sukadana, dan Mertak. Pemilihan lokasi program ini didasarkan pada ketersediaan lahan dan populasi sapi yang ada. Disamping itu lokasi ini merupakan wilayah penyangga kawasan wisata Mandalika sehingga program 1000 desa sapi diharapkan dapat berkontribusi kepada pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain yang sangat penting adalah (1) potensi sumber daya lahan sumber pakan, (2) latar

belakang peternak, (3) institusi pendukung, dan (4) kondisi ternak yang diusahakan. Empat sumber daya tersebut perlu dikaji mendalam dalam rangka menyusun strategi pengembangan berbasis korporasi ke depan. Oleh karena itu penelitian tentang potensi wilayah dan strategi pengembangan program 1000 desa sapi di Kecamatan Pujut menjadi strategis dan penting

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survey. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah karena daerah ini merupakan lokasi Program 1000 Desa Sapi berbasis Korporasi. Sebagai desa sampel dipilih dua desa, yaitu Pangangat dan mertak. Sampel responden dipilih secara simple random sampling sebanyak 70 orang, masing-masing 35 peternak per desa sample.

Data yang diperlukan terdiri atas data skunder dan primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, pengamatan tempat usaha ternak, dan *focus group discussion (FGD)*. Peserta FGD terdiri atas *stakeholders* yang kompeten, yaitu peternak, pejabat dinas terkait, pengurus kelompok, dan petugas lapangan. Pengumpulan data skunder dilakukan dengan mencatat data yang tersedia pada Dinas PKH Provinsi NTB, Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Tengah, dan Korporasi.

Analisis data yang digunakan terdiri atas (1) analisis daya tampung wilayah dengan rumus: $POL = a LS + b LK + c LPR + d LH + e LKb$; di mana $POL =$ Potensi Optimal Lahan (daya tampung optimal lahan sumber pakan),

LS = lahan sawah , LK = lahan kering, LPR = lahan padang rumput , LH = lahan hutan, LKb = lahan perkebunan, a, b, c, d, dan e = parameter; (2) analisis biaya dan pendapatan dengan menggunakan rumus: $NFI = GFI - TC$, di mana NFI = net farming income, GFI = gross farm income, TC = total cost; (3) analisis SWOT.

Daya Tampung Ternak dan Potensi Pengembangannya

Daya tampung ternak di Kecamatan Pujut ditentukan oleh daya dukung lahan sawah, lahan kering, hutan, dan lahan-lahan lain yang belum dimanfaatkan. Jenis dan luas lahan di lima desa lokasi korporasi di Kecamatan Pujut adalah sebagai berikut Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Luas lahan sumber pakan di lima desa lokasi korporasi.

No	Desa	Sawah (ha)	Tanah Kering (ha)	Hutan (ha)	Lainnya (ha)
1	Sukadana	196	192	0	0
2	Mertak	227	286	312	28
3	Pangengat	318	313	0	478
4	Teruwai	496	229	0	30
5	Bangkit Parak	372	1,195	0	31
Jumlah		1.609	2.215	312	567

Berdasarkan luas lahan tersebut dapat dihitung daya tampung ternak pemakan hijauan sebagai berikut Tabel 2.

Tabel 2. Daya tampung ternak pemakan hijauan di lima desa lokasi korporasi (UT)

No	Desa	Sawah	Tanah Kering	Hutan	Lainnya	Jumlah (UT)
1	Sukadana	294	192	-	-	486
2	Mertak	341	286	78	14	719
3	Pangengat	477	313	-	239	1.029
4	Teruwai	744	229	-	15	988
5	Bangkit Parak	558	1.195	-	16	1.769
Total		2.414	2.215	78	284	4.991

Potensi pengembangan ternak dihitung dengan membandingkan daya tampung dengan populasi ternak dalam satuan unit ternak (UT). Populasi ternak pemakan

hijauan dalam satuan unit ternak (UT) di Kecamatan Pujut adalah sebagai berikut Tabel 4.3.

Tabel 3. Populasi ternak herbivora di lima desa korporasi (dalam UT).

No	Desa	Sapi	Kerbau	Kambing/ Domba	Kuda	Jumlah (UT)
1	Sukadana	2.899	771	329	6	4.005
2	Mertak	5.066	1.164	301	0	6.531
3	Pangengat	2.871	562	247	0	3.680
4	Teruwai	2.181	348	86	5	2.620
5	Bangkit Parak	883	192	68	0	1.143
Jumlah		24,593	5.687	2.733	99	33.112

Dari Tabel 2 dan 3 dapat diperoleh potensi pengembangan ternak pemakan hijauan

pada masing-masing desa korporasi sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Potensi pengembangan ternak pemakan hijauan menurut desa lokasi korporasi

No	Desa	Daya Tampung (UT)	Populasi (UT)	Potensi Pengembangan (UT)
1	Sukadana	486	4.005	(3.519)
2	Mertak	719	6.531	(5.812)
3	Pangengat	1.029	3.680	(2.651)
4	Teruwai	988	2.620	(1.632)
5	Bangkit Parak	1.769	1.143	626
Jumlah		21.334	33.112	(11.778)

Tabel 4 menunjukkan bahwa lima desa lokasi korporasi di Kecamatan tergolong sudah *over capacity* atau kelebihan ternak pemakan hijauan. Melihat kondisi tersebut, satu-satunya cara untuk dapat tetap membangun korporasi peternak adalah dengan meningkatkan daya tampung ternak di lima desa lokasi korporasi tersebut dengan cara gerakan penanaman hijauan makanan ternak (HMT), khususnya rumput gajah, lamtoro

taramba, dan turi pada lahan-lahan yang belum optimal dimanfaatkan.

Sosial-Ekonomi Usaha Ternak Sapi

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak yang dianalisis meliputi umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Kondisi umur peternak di Kecamatan Pujut dapat digambarkan seperti pada Tabel 4.15 .

Tabel 4.5. Umur Peternak Sapi Potong di Kecamatan Pujut

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 35	17	24
2	36 – 46	29	42
3	47 – 57	18	26
4	58 – 68	6	8
Jumlah		70	100
Rata-rata		42	

Dalam Tabel 4.5 terlihat bahwa hampir seluruh peternak tergolong umur produktif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek umur tidak menjadi hambatan

dalam pengelolaan usaha ternak sapi untuk meningkatkan produktivitas ternak. Tingkat pendidikan peternak terlihat seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Tingkat pendidikan peternak sapi di Kecamatan Pujut

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah Sekolah	21	30
2	Tidak Lulus SD	17	24
3	Lulus SD	8	12
4	Lulus SLTP	6	8
5	Lulus SLTA	14	20
6	Pergurua Tinggi	4	6
Jumlah		70	100

Tingkat pendidikan peternak tergolong rendah. Oleh karenanya perlu pendampingan yang intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas usaha ternak mereka.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Dalam analisis pendapatan usaha ternak sapi diperlukan variabel-variabel pendapatan kotor dan biaya produksi total (Mujiantoro dkk, 2022).

Pendapatan Kotor Usaha Ternak Sapi

Pendapatan kotor usaha ternak sapi dihitung dengan menggunakan pendekatan, (+) nilai ternak pada saat penelitian - nilai ternak sapi pada 3 tahun lalu + nilai penjualan ternak selama 3 tahun pemeliharaan - nilai pembelian ternak selama 3 tahun pemeliharaan. Nilai ternak 3 tahun lalu dan pada saat penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Nilai ternak sapi 3 tahun lalu dan saat ini (penelitian)

No.	Umur dan Jenis Kelamin	Nilai ternak 3 th lalu		Nilai ternak saat ini	
		Jumlah (ekor)	Nilai (Rp)	Jumlah (ekor)	Nilai (Rp)
A.	Jantan				
	1. Anak	10	48,750,000	11	53,625,000
	2. Muda	30	263,793,103	32	281,379,310
	3. Dewasa	34	401,800,000	50	597,916,667
B.	Betina	0	-	0	
	1. Anak	10	35,000,000	14	49,000,000
	2. Muda	12	93,600,000	15	117,000,000
	3. Dewasa	32	321,333,333	40	401,666,667
C.	Jumlah	128	1,230,325,000	162	1,500,587,644
Rata-rata/peternak		1.82	17,576,071	2.31	21,436,966

Nilai penjualan dan pembelian selama tiga tahun pemeliharaan seperti terlihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Nilai ternak yang dijual dan dibeli selama 3 tahun pemeliharaan

No.	Umur dan Jenis Kelamin Ternak	Jual selama 3 tahun		Beli selama 3 tahun	
		Jumlah (ekor)	Nilai (Rp)	Jumlah (ekor)	Nilai (Rp)
A.	Jantan				
	1. Anak	0	0	0	0
	2. Muda	15	131.896.552	32	281.379.310
	3. Dewasa	80	956.666.667	2.8	33.483.333
B.	Betina				
	1. Anak	1.4	4.900.000	0	0
	2. Muda	1.4	10.920.000	7	54.600.000
	3. Dewasa	8.4	84.350.000	21	210.875.000
C.	Jumlah	106.2	1.188.733.218	62.8	580.337.644
Rata-rata		1.5	16.981.903	0.90	8.290.537

Dari Tabel 4.7 dan 4.8 dapat disimpulkan bahwa para peternak sapi di Kecamatan Pujut, pada awalnya (3 tahun yang lalu)

rata-rata memelihara 1,82 ekor dan pada saat ini (saat penelitian) rata-rata memelihara sebanyak 2,31 ekor, selama 3

tahun tersebut rata-rata menjual ternak sebanyak 1,5 ekor dan membeli kembali sebanyak 0,9 ekor. Berdasarkan kondisi

demikian, pendapatan kotor usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut adalah sebagai berikut (Tabel 4.9).

Tabel 4.9. Pendapatan kotor usaha ternak sapi per peternak di Kecamatan Pujut

No	Komponen	Pendapatan kotor (Rp/3 tahun)	Pendapatan kotor (Rp/tahun)
1	(+) Nilai sapi saat ini (Rp)	21,436,966	7,145,655
2	(+) Nilai sapi yang dijual (Rp)	16,981,903	5,660,634
3	(-) Nilai sapi 3 th lalu (Rp)	17,576,071	5,858,690
4	(-) Nilai sapi yang dibeli (Rp)	8,290,538	2,763,513
Jumlah		12,552,260	4,184,087

Pada Tabel 4.9 terlihat bahwa dengan pemeliharaan awal rata-rata 1,8 ekor, pendapatan kotor usaha ternak sapi mencapai Rp. 12.552.260,- per 3 tahun atau Rp. 4.184.087,- per peternak per tahun.

Biaya Produksi Total

Biaya produksi total terdiri dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mengalami perubahan mengikuti perubahan produk yang dihasilkan. Biaya tetap pada usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut hanya terdiri dari penyusutan bangunan kandang dan peralatan. Bangunan kandang ternak sapi luas rata-rata adalah 10,6 m². Ukuran kandang ini

tergolong luas jika dibandingkan dengan jumlah ternak sapi yang dipelihara. Dengan jumlah pemeliharaan rata-rata 1,82 ekor per peternak, berarti tiap ekor menempati kandang seluas 5,8 m². Luas kandang ideal adalah sekitar 3m² per ekor sapi dewasa (Soekardono, 2009). Nilai kandang tersebut ditaksir sebesar rata-rata Rp. 891.000,-. Kandang tersebut diperkirakan dapat dimanfaatkan selama 7 tahun. Dengan demikian nilai penyusutan bangunan kandang adalah Rp. 127.286,-. Peralatan yang dimiliki peternak terdiri dari sabit, karung, ember, cangkul, dan sekop. Penyusutan peralatan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Pujut dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Penyusutan Peralatan Pada Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Pujut

No	Jenis	Jumlah (buah)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	Sabit	2,14	32.100	1	32.100
2	Karung	2,5	1.000	1	10.000
3	Ember	2,14	42.800	2	21.400
4	Cangkul	2	100.000	3	33.333
5	Sekop	0,46	65.000	3	21.667
Jumlah					118.500

Dengan demikian, biaya tetap total terdiri dari nilai penyusutan kandang sebesar Rp. 127.286,- dan nilai penyusutan peralatan sebesar Rp. 118.500,-, menjadi sebesar Rp. 245.786,- per tahun.

Biaya variabel adalah biaya produksi yang berubah sebanding dengan perubahan produk yang dihasilkan. Biaya variabel pada usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut umumnya terdiri dari biaya pakan, obat-obatan, dan perkawinan

ternak. Besarnya biaya variabel pada usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut adalah sebagai berikut (Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Biaya Variabel Pada Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Pujut

No.	Komponen	Jumlah (Rp/tahun)
1	Biaya Pakan	214.000
2	Biaya Obat-obatan	95.000
3	Biaya kawin suntik (IB)	95.000
Jumlah biaya variabel		304.000

Dengan demikian biaya produksi total usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut dengan rata-rata pemeliharaan 1,82 ekor adalah sebesar Rp. 549.786,- per tahun terdiri atas biaya tetap Rp. 245.786,- dan biaya variabel sebesar Rp. 304.000,-.

Pendapatan bersih usaha ternak sapi adalah selisih antara pendapatan kotor usaha ternak sapi dan biaya produksi totalnya. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Pendapatan Bersih

Tabel 4.12. Pendapatan bersih usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut

No	Komponen	Jumlah
1	Pendapatan kotor (Rp/peternak/tahun)	4.184.087
2	Biaya produksi total (Rp/peternak/tahun)	549.786
	a. Biaya tetap (Rp/peternak/tahun)	245.786
	b. Biaya variabel (Rp/peternak/tahun)	304.000
3	Pendapatan bersih (Rp/peternak/tahun)	3.634.301
4	Net B/C ratio	6,61
5	Rata-rata pemeliharaan ternak (ekor)	1,82

Pada Tabel 4.24 bahwa pendapatan bersih usaha ternak sapi rakyat dengan pemeliharaan rata-rata 1,82 ekor (1 – 2 ekor) hanya sebesar Rp. 3.634.301,- atau hanya Rp. 302.858,- per bulan. Pendapatan sebesar ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi dengan pemeliharaan 1-2 ekor tidak dapat memberikan kontribusi pendapatan yang berarti kepada keluarga peternak. Kondisi demikian dapat dimaklumi karena umumnya pemeliharaan ternak sapi di daerah ini hanya sebagai usaha sampingan. Usaha pokok sebagian besar peternak adalah usahatani tanaman pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kecamatan Pujut merupakan kecamatan terluas diantara kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Lombok Tengah dengan kepadatan penduduk tergolong jarang. Populasi ternak sapi terbanyak dibanding dengan kecamatan-kecamatan lainnya namun pada saat ini berdasarkan daya dukung lahan sumber hijauan pakan ternak tergolong sudah kelebihan populasi. Akan tetapi jika diintroduksi teknologi pakan, misalnya dengan gerakan tanaman lamtoro dan turi di lahan-lahan kering

diperkirakan dapat menambah daya dukung dua kali lipat. Dengan demikian pada wilayah ini masih potensial untuk pengembangan usaha ternak sapi.

2. Usaha ternak sapi di daerah Kecamatan Pujut masih merupakan usaha sambilan dengan skala pemeliharaan 1-2 ekor dengan pendapatan bersih Rp. 3.634.301,- per peternak per tahun atau sekitar Rp. 300.000,- per peternak per bulan. Pendapatan sebesar ini kurang dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pendapatan keluarga. Rendahnya pendaatan usaha ternak sapi ini selain karena skala usaha yang kecil juga karena kurang intensif pengelolaannya sehingga produktivitas ternak rendah.
3. Berdasarkan analisis SWOT faktor internal yang menjadi kelemahan adalah skala pemeliharaan yang kecil, teknik pemeliharaan sehari-hari kurang intensif, pengetahuan peternak rendah, lahan sumber pakan belum dioptimalkan pemanfaatannya, kelompok tani-ternak belum optimal fungsinya. Faktor internal yang mejadi kekuatan adalah motivasi peternak cukup tinggi, lahan sumber pakan masih cukup luas, pengalaman peternak cukup mendukung. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah pasar ternak sapi terbuka luasa, kebijakan pemerintah sangat mendukung seperti adanya program 1000 desa sapi yang diberikan kepada lima desa di Kecamatan Pujut sedangkan ancaman dapat dikatakan tidak terjadi.

Saran

Dalam rangka pengembangan usaha ternak sapi di Kecamatan Pujut, beberapa program yang perlu dilakukan adalah:

1. Memperkuat kelompok tani-ternak khususnya yang tergabung dalam korporasi 1000 desa sapi dengan penyusunan organisasi yang efisien dan efektif, pengelolaan organisasi yang profesional berbasis bisnis, dan satu manajemen seperti dalam perusahaan.
2. Pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan harus memfasilitasi pada pemberdayaan dan penguatan kelompok tani-ternak melalui antara lain pelatihan manajemen kelompok dan bisnis, bantuan permodalan, pendampingan manajemen, dan pemasaran.
3. Skala usaha per peternak harus ditingkatkan menjadi 5-10 ekor agar dapat memberikan pendapatan yang berarti bagi kesejahteraan keluarga peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2022. Paradigma Usaha Tani Tanaman Ternak Terintegrasi Optimal: Perspektif Sumberdaya Terbatas dan Musim Berbeda. Penerbit NEM. Pekalongan – Jawa Tengah.
- Andaruisworo, S. 2021. Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Sapi Lokal (Sapi Bali) Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani Dan Swasembada Daging. <http://repository.unpkediri.ac.id/4263/1/1285-Article%20Text-4834-1-10-20211223%20sinkesjar.pdf>

- BPS Pusat. 2019. <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2011/impor-daging-sejenis-lembu-menurut-negara-asal-utama-2010-2018.html>; di unggah 8-02-20.
- Cahyono, A. 2014. Impor Sapi Hidup Melonjak 70% selama 2014. Dalam [.http://finance.detik.com/read/2014/12/30/172649/2790354/4/impor-sapi-hidup-melonjak-70-selama-2014](http://finance.detik.com/read/2014/12/30/172649/2790354/4/impor-sapi-hidup-melonjak-70-selama-2014); diunggah 02-05-2015.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri-Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan.
- Mujiantoro, Ibrahim, dan Mursidah. 2022. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Desa Sukaraja Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis ISSN: 2654-2501 (Online) Volume 5 No. 1, 2022 Pages 21-27*. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ptk/article/download/5906/4201>
- Pusdatin Kementan, 2019. Outlook Daging Sapi, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian
- Soekardono, Harjono, IGL Media, L. Wirapribadi, D. Kisworo, Asnawi, dan Erwan. 2016. Road Map Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Utara. *Laporan*. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. <https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2017/05/RoadMap-Kawasan-Sapi-Potong-Kab.Lombok-Utara.pdf>
- Soekardono. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan, Teori dan Aplikasinya. Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta.